

## INTERELASI DAN INTERAKSI KAWASAN KAMPUS PERGURUAN TINGGI DI KOTA YOGYAKARTA

Sumarjo H

Staf Pengajar Fakultas Teknik UNY

### ABSTRACT

The purpose of this research is to find a theory model of interrelationship theory between campus region with its environment, and the interaction between campus group that located in the city with other group that located in the urban fringe of Yogyakarta.

The sampling of this research has taken purposively, campus group that located in the city consist of UGM, UNY, USD 1, UAJ and UII 1. Other group that located in the urban fringe represented by UPN, STIE, UII 2, USD 2 and STIPER. Analysis of the data that already taken has decided to use quantitative method.

The result of this research indicates there are significant interrelationship between campus region with its environment, with relationship frequency 74% and 80%. The interaction between campus group that located in the city with other group that located in the urban fringe of Yogyakarta seem equal, so it can be concluded that the relationship formed in concentric pattern.

**Keywords:** interrelation, interaction, campus region

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan kampus-kampus di kota Yogyakarta apabila dilihat dari pusat kota cenderung tidak merata, sebagian besar tumbuh di bagian timur dan utara pusat kota, sisanya berada merata di bagian barat dan selatan pusat kota. Arah pertumbuhan sebagian besar telah menyerbu daerah pinggiran kota, yaitu di daerah kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. Persebaran lokasi kampus-kampus jumlahnya lebih besar dari jumlah perguruan tinggi yang ada, karena satu perguruan tinggi ada yang memiliki kampus lebih dari satu tempat. Dari 82 perguruan tinggi yang ada, terdapat sekitar 94 lokasi kampus berada di dalam kota dan pinggiran kota dan ada tiga lokasi kampus di luar kota.

(Peta Panduan Mahasiswa, 1995). Diantara lokus kampus-kampus tersebut akan membentuk kelompok komunitas bersama atau membentuk komunitasnya sendiri bagi kampus yang berada terpencil di luar kota.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kampus merupakan *Living Environments* yang menumbuhkan dan menciptakan dinamika kehidupan dan penghidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kampus. Perluasan kampus-kampus ke pinggiran kota memicu meluasnya spasial perkotaan yang dapat mengakibatkan pertumbuhan daerah pinggiran kadang lebih cepat daripada pusat kota. Perubahan ini dapat memunculkan wilayah aglomerasi perkotaan, yaitu bahwa secara spasial kota

merupakan kota induk dan kota-kota kecil yang tumbuh di sekitarnya. Kota-kota kecil itu sebagai kota bersekala kawasan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok beberapa kampus atau sebuah kampus yang berada terpencil dari kampus-kampus lainnya. Hal yang perlu dikaji dari keberadaan diantara kelompok-kelompok kampus dalam kaitannya dengan sarana penunjang pendidikan untuk jasa akomodasi pemondokan mahasiswa yaitu mengenai interaksi dan interelasi antara kelompok-kelompok kampus dengan lingkungan pemondokan di sekitarnya. Untuk lebih mengarahkan sistematika analisis penelitian, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interelasi tempat pondokan mahasiswa dengan lingkungan kampus perguruan tinggi pusat dan lingkungan kampus perguruan tinggi pinggiran kota Yogyakarta ?
2. Sepertiapakah pola interaksi antara lingkungan kampus-kampus perguruan tinggi pusat dengan lingkungan kampus-kampus perguruan tinggi pinggiran kota Yogyakarta ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan model teori tentang bentuk hubungan interaksi dan interelasi antara kelompok kampus dengan lingkungan pemondokan sekitarnya dan antara kelompok kampus dengan lingkungan pemondokan kampus lainnya.

Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendeskripsikan, menjabarkan dan mendokumentasikan bentuk-bentuk hubungan antara kampus sebagai generator lingkungan dengan daerah pemondokan mahasiswa sebagai sarana penunjang kehidupan kampus perguruan tinggi.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1. Interaksi dan Interelasi Antara Kawasan dengan Lingkungannya**

Interaksi merupakan terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih, dan dari hasil kontak itu dapat timbul suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu, (Bintarto, 1983). Contoh interaksi: kota ekonomi tinggi dihadapkan dengan desa yang miskin menimbulkan urbanisasi. Aspek lain yang terkait dengan interaksi yaitu relationship, interelasi dan integrasi. Relationship adalah hubungan antara dua gejala, dua komponen, dua individu atau lebih yang dapat menimbulkan pengaruh. Contoh relationship: pengundulan hutan menimbulkan banjir. Interelasi adalah hubungan berpengaruh antara dua gejala atau lebih dalam suatu wilayah/kawasan tertentu. Contoh interelasi: daerah yang subur padat penduduknya. Integrasi adalah bertemunya beberapa unsur yang saling mengisi sehingga dapat dicapai suatu keserasian dan kelengkapan. Contoh integrasi: pelbagai disiplin bekerjasama dalam satu proyek. (Disarikan dari Bintarto, 1983). Interaksi antara pusat kota dan daerah sekitarnya dapat terjadi karena berbagai faktor yang ada dalam pusat kota, daerah pinggiran atau daerah antara keduanya. Faktor-faktor itu antara lain: perluasan jaringan jalan, integrasi pusat pinggiran, dan kebutuhan timbal balik antara kota dan pinggiran kota.

Bintarto (1983), secara konsentris ideal mengelompokkan zone-zone interaksi kota-desa dalam 6 kelompok, (1) *city* (pusat kota), (2) *suburban* (sub daerah perkotaan), (3) *suburban fringe* (bagian tepi daerah sub perkotaan), (4) *urban fringe* (daerah pinggiran kota), (5) *rural urban fringe* (desa pinggiran kota) dan (6) *rural* (pedesaan). Dalam kenyataannya

zone-zone tidak lagi bersifat konsentris namun unsur-unsurnya masih dapat diamati. Zone-zone tersebut merupakan daerah-daerah yang mengelilingi pusat-pusat daerah kegiatan yang disebut *Central Business Districts* (CBD). Unsur-unsur yang mempengaruhi jalur-jalur zone yaitu: (1) lokasi pertokoan dan perdagangan, (2) lokasi pabrik/daerah industri, dan (3) lokasi pemukiman. Lokasi pertokoan umumnya di pusat kota (CBD), atau di selaput inti kota. Lokasi pabrik dapat dijumpai di tepian kota, daerah-daerah perdagangan dan di daerah-daerah angkutan berat. Lokasi pemukiman antara lain dipengaruhi oleh topografis, hak milik, dan keinginan.

Kain (1975) mengklasifikasikan interaksi pola konsentrasi kegiatan yang terkait dengan pertumbuhan kota dalam 4 tahap, yaitu: (1) *independent local centres* (pusat-pusat kegiatan lokal), (2) *a single strong centre* (pusat kegiatan kuat tunggal), (3) *a single national centre strong peripheral subcentres* (satu pusat kuat dengan subbagian lainnya, dan (4) *a functionally independent system of city* (sistem saling ketergantungan).

## 2. Faktor-Faktor Penyebaran Kawasan Permukiman

Menurut Burgess dalam Bintarto (1983), penyebaran lokasi pemukiman dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: (1) saingan, tempat yang baik tergantung kemampuan ekonomi, (2) hak milik pribadi, tidak mudah untuk diambil alih pihak lain, (3) perbedaan keinginan, nilai lokasi bersifat relatif, dipengaruhi oleh pribadi, prestis dan sosial, (4) topografi, secara tak langsung mempengaruhi nilai tanah, (5) transportasi, berpengaruh pada waktu,

biaya perjalanan dan sebaran pemukiman, dan (6) struktur asal, bangunan bernilai budaya berpengaruh pada pengaturan lokasi pemukiman. (Disarikan dari Bintarto, 1983).

Salah satu faktor penyebaran lokasi pemukiman yang terkait langsung dengan radius sebaran lokasi dari inti adalah faktor transportasi, karena menentukan waktu pencapaian dan biaya perjalanan. Faktor transportasi juga ditentukan oleh jenis kendaraan dan jaringan jalan yang tersedia. Eisner dan Gallion (1986), memberikan estimasi radius untuk pencapaian fasilitas sekolah terhadap lingkungan pemukiman dengan perjalanan kaki sejauh 0,75 - 1,5 mil (sekitar 1,2-2,4 km). Dengan demikian, letak sekolah terhadap lingkungan pemukiman sekitarnya secara konsentris (ideal) dengan berjalan kaki dapat diestimasi jaraknya sejauh 1,2-2,4 km.

Nilai suatu lokasi pemukiman berbeda bagi setiap orang, antara lain dipengaruhi oleh pribadi, prestis dan sosial budaya individu. Pribadi individu berbeda sesuai dengan tingkat usia, pengalaman dan lingkungan sosial budaya masing-masing. Pada kelompok remaja dewasa (setingkat mahasiswa), menurut Untermann dan Small (1983), mempunyai ciri-ciri: senang berkelompok, mobilitas tinggi, adaptasi tinggi, mengutamakan interaksi, dan ruang yang sesuai yaitu ruang yang efisien dengan satu kamar tidur yang bergabung dengan unit rumah induk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif tipologis, yaitu memerikan bentuk-bentuk hubungan antara kampus dengan lingkungan pemondokan sekitar yang dilihat dari kaitan mahasiswa pemondok dengan

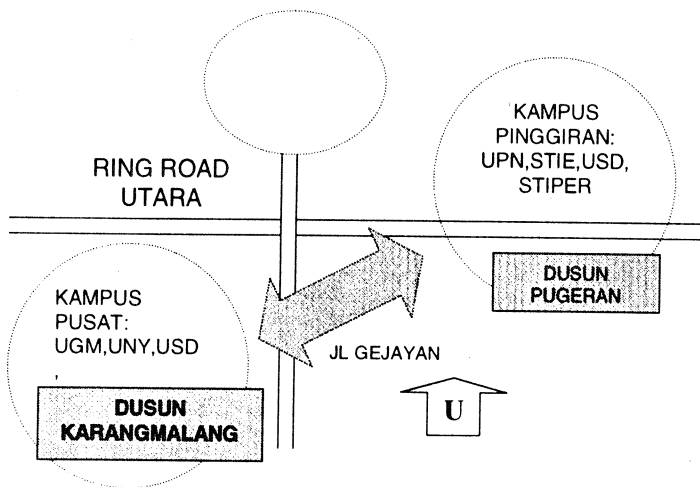
kampus. Sampel penelitian dipilih secara purposif dengan menentukan dahulu lokasi studi, yaitu di kelompok daerah pusat, daerah tepian dan daerah antara keduanya. Lokasi 1 yaitu sebaran dan interelasi antara tempat pemondokan dusun Karangmalang dengan kelompok kampus 1 (UGM, UNY, USD1, UAJ, UII1), Lokasi 2 dengan sebaran dan interelasi antara tempat pemondokan lokasi 2 yaitu dusun Pugeran dengan kelompok kampus 2 (UPN, STIE, UII2, USD2, STIPER), Lokasi 3 dengan sebaran dan interelasi antara tempat pemondokan lokasi 1 dan 2, yaitu dusun Gejayan dengan kelompok kampus 1 dan kelompok kampus 2. (Gambar 1). Data penelitian terdiri data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui survei, observasi dan wawancara lapangan, data sekunder diperoleh dari pustaka, peta, dan nomografi desa. Analisis data dengan kombinasi teknik kuantitatif dan kualitatif, teknik

kuantitatif dalam bentuk persentase sebagai pendukung analisis kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sebaran Interelasi Kawasan Kampus Kelompok 1

Tempat pemondokan di sekitar kampus kelompok 1 yang terdiri kampus UGM, UNY, USD 1, UAJ DAN UII 1, sampelnya dipilih dusun Karangmalang Caturtunggal Depok Sleman. Dusun Karangmalang terpilih sebagai sampel penelitian karena dapat memenuhi banyak kriteria, antara lain: letaknya di pusat kelompok kampus, sebagian besar penduduknya membuka jasa pemondokan dan lokasi dusun yang secara topografis mewakili daerah sub kota. Sebaran tempat belajar mahasiswa pemondok di dusun Karangmalang Caturtunggal Depok berdasarkan informasi dari RT, RW dan mahasiswa pemondok setempat disajikan dalam Tabel 1



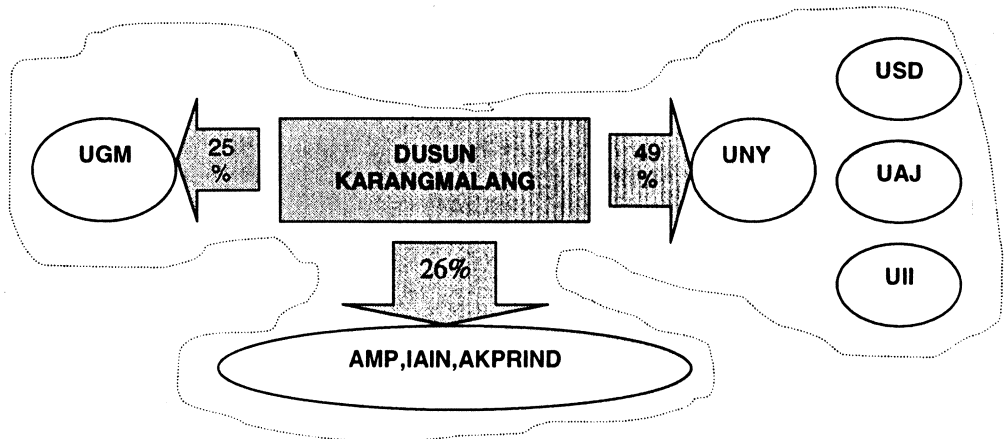
**Gambar 1** Peta Lokasi Penelitian

**Tabel 1** Sebaran Tempat Belajar Mahasiswa Pemandok Dusun Karangmalang

NO	JARAK ZONE	KAMPUS	JUML (%)	KUM (%)
1	Relatif Dekat (<2Km)	UGM	25	74
		IKIP	32	
		USD	6	
		UAJ	5	
		UII	6	
2	Relatif Jauh (>2Km)	IAIN		26
		UNCOK		
		AKTK		
		STIE		
		UPN		
		AKPRIND		
		UJB		
		AMP		
DSB				

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebaran tempat belajar mahasiswa pemandok dusun Karangmalang sebagian besar di kampus terdekat, yaitu UNY dan UGM, secara kualitatif berarti tempat

pemandokan sekitar kampus terbukti ada interelasi dengan kampus bersangkutan. Bentuk pola keruangan interelasi antara kampus dengan tempat pemandokan sekitar ditunjukkan pada gambar 2.



**Gambar 2** Peta Keruangan Pemandokan Dusun Karangmalang

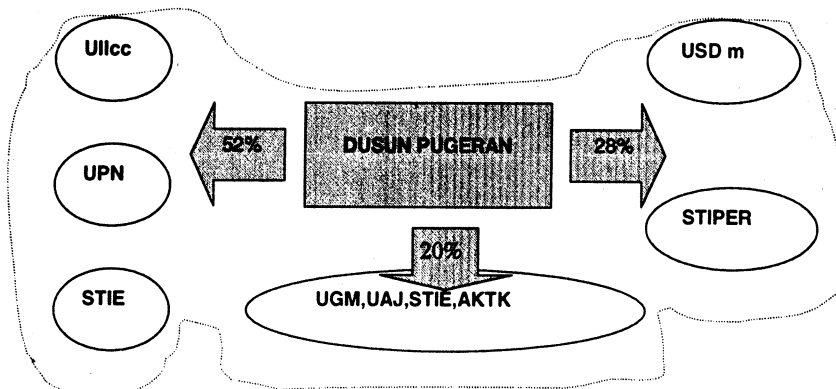
**2. Sebaran Interelasi Kawasan Kampus Kelompok 2**

Kelompok kampus 2 terdiri: UPN, STIE, UII, USD dan INSTIPER, lokasinya di desa Condongcatur dan Maguwoharjo. Sampel penelitian tempat pemondokan yaitu dusun Pugeran Maguwoharjo Depok. Dusun Pugeran dipilih karena dapat memenuhi kriteria mewakili populasi, yaitu: letaknya di pusat kelompok kampus, banyak penduduk yang mengusahakan jasa pemondokan, dan lokasinya secara zone mewakili daerah pinggiran kota. Sebaran tempat belajar mahasiswa pemondok di dusun Pugeran berdasarkan informasi disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebaran tempat belajar mahasiswa di dusun Pugeran sebagian besar (80%) belajar di kampus terdekat, yaitu: UPN, STIE, UII, USD dan INSTIPER. Sisanya sebanyak 20% belajar tersebar di perguruan tinggi yang relatif jauh jaraknya, antara lain UGM, UAJ, AKPRIND, STIE Yo dan AKTK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interelasi yang kuat antara kampus dengan rumah-rumah pemondokan di sekitarnya. Latar belakang mahasiswa dalam menentukan pilihan pondokan disajikan di belakang. Bentuk hubungan keruangan antara tempat pemondokan dusun Pugeran dengan kelompok kampus 2 (pinggiran kota) dilukiskan pada gambar 3

**Tabel 2** Sebaran Tempat Belajar Mahasiswa Pemondok Dusun Pugeran

NO	JARAK ZONE	KAMPUS	JUML (%)	KUM (%)
1	Relatif dekat (<2Km)	UPN	24	80
		STIE	12	
		UII	16	
		USD	16	
		INSTIPER	12	
2	Relatif jauh (>2 Km)	UGM		20
		UAJ		
		AKPRIND		
		STIE Yo		
		AKTK		



**Gambar 3** Peta Keruangan Tempat Pemondokan Dusun Pugeran

**3. Sebaran Interelasi Kawasan Kampus Kelompok 3**

Tempat pemondokan diantara lingkungan kelompok kampus 1 (pusat) dan lingkungan kampus kelompok 2 (pinggiran) dipilih sampelnya dusun Gejayan Condongcatur Depok Sleman. Dusun Gejayan terpilih sebagai sampel karena memiliki ciri-ciri: letaknya ditengah-tengah kelompok kampus 1 dan kelompok kampus 2. Sebaran tempat belajar mahasiswa pemondok di dusun Gejayan Condongcatur Depok Sleman berdasar informasi pemilik pondokan disajikan dalam Tabel 3.

**4. Interaksi antara Antara Kawasan Kampus Pusat dengan Kawasan Kampus Pinggiran**

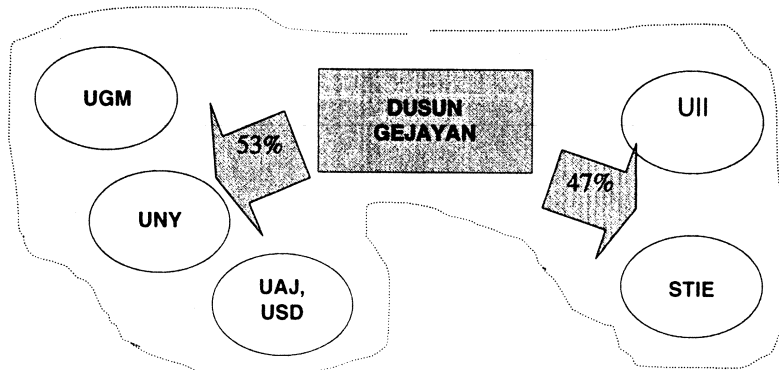
Interaksi adalah hubungan dua komponen atau dua gejala yang dapat menimbulkan hal baru. Dalam konteks penelitian ini dua komponen yang diteliti adalah kawasan lingkungan kelompok kampus pusat dan kawasan lingkungan kelompok kampus di daerah pinggiran kota. Seperti diuraikan di depan bahwa lingkungan kampus kelompok pusat terdiri: UGM, IKIP, UII 1, USD 1 dan UAJ, sedangkan

**Tabel 3** Sebaran Tempat Belajar Mahasiswa Pemondok Dusun Gejayan

NO	JARAK ZONE	KAMPUS	JUML (%)	KUM (%)
1	Ke Kampus Kel 1 dan Kel 2 Antara 2-3 KM	UII	33	Timur (UII,STIE) = 47 Selatan (UNY, UGM, UAJ,USD) = 53
		IKIP	27	
		UGM	14	
		STIE	14	
		USD	8	
		UAJ	4	

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebaran belajar mahasiswa pemondok di tempat antara pusat dan pinggiran sebarannya berimbang, yaitu ke timur (UII dan STIE) sebesar 47% dan ke selatan (IKIP, UGM, USD dan UAJ) sebesar 53%. (Gambar 4). Proporsi ini juga sebanding dengan besarnya jumlah mahasiswa setiap kampus.

lingkungan kampus kelompok pinggiran terdiri: UPN, UII 2, USD 2, STIE dan SIPER, sedangkan daerah antara yang dipilih adalah daerah yang berada diantaranya yaitu dusun Gejayan. Berdasarkan analisis sebaran tempat belajar mahasiswa pemondok di lokasi pusat dan pinggiran,

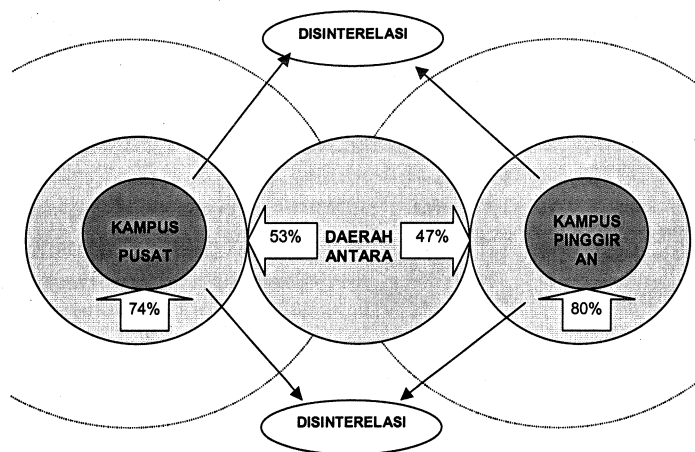


**Gambar 4** Peta Keruangan Pemondokan Dusun Gejayan

(Tabel 1 dan 2), terdapat interelasi yang kuat antara masing-masing kelompok kampus dengan lingkungan pemondokan sekitarnya, dengan frekuensi hubungan 74% dan 80%. Sedangkan interelasi tempat pondokan diantara dua lokasi pondokan pusat dan pinggiran kota mempunyai frekuensi hubungan yang hampir sama, yaitu 53% dan 47%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan dua kawasan pusat dan pinggiran kota berbentuk konsentris. Berarti interaksi keduanya berimbang, hal ini diperkuat oleh besarnya frekuensi sebaran pada tempat yang berada diantara dua kawasan tersebut. (Gambar 5).

## KESIMPULAN

1. Interelasi masing-masing kelompok kampus di kota Yogyakarta dengan lingkungan pemondokan sekitarnya adalah cukup kuat, dengan frekuensi hubungan 74% dan 80%. Sedangkan interelasi tempat pondokan diantara dua lokasi kawasan kampus pusat dan pinggiran kota mempunyai frekuensi hubungan yang hampir sama, yaitu 53% dan 47%.
2. Interaksi antara kawasan kampus pusat dan kampus pinggiran di kota Yogyakarta berimbang, hal ini diperkuat oleh besarnya frekuensi yang hampir sama diantara dua kawasan tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan dua kawasan kampus pusat dan kampus pinggiran kota berbentuk konsentris.



**Gambar 5** Interaksi Kawasan Kampus Pusat dengan Kawasan Kampus Pinggiran Kota Yogyakarta



**DAFTAR PUSTAKA**

- Beyer Glenn, H. 1969. *Housing and Society*. London: The Macmillan Company.
- Bintarto, R. 1984. *Interaksi Desa Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Corbin, J dan Strauss, A. Penyadur Ghony, D. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Dinas PU DIY Sleman. 1993. *Laporan Pendataan Perumahan dan Permukiman*. Sleman: Seksi Cipta Karya.
- Gallion A, Eisner S. *The Urban Pattern, City Planning and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Habraken, NJ. 1982. *Transformations of Site*. Massachusetts: MIT Press.
- Hiller, B dan Hanson, J. 1984. *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press.
- Kain. JF. 1975. *Essays on Urban Spatial Structure*. Cambridge: Ballinger Publishing Co.
- Marsoyo Agam. 1993. *Perbaikan Perumahan melalui Home-Based Interprise*. Yogyakarta: P4N UGM.
- Marbun, BN. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nugroho dan Budiarto. 1995. *Buku Panduan Mahasiswa Baru*. Surakarta: PT Pabelan.
- Rapoport Amos. 1972. *Development, Culture Change and Supportive Design*. University of Wisconsin Milwaukee.
- Snyder, JC. 1984. *Architectural Research*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Snyder, JC. Catanese, AJ. 1979. *Introduction to Architecture*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Soekanto Soeryono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Spisial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subroto, Yoyok, T. 1997. *Proses Transformasi Spasial dan Sosio Kultural Desa-Desa di Daerah Pinggiran Kota di Indonesia, Studi Kasus Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, Yoyok, T. 1995. *A Study on the Spatial Linkage in Urban Settlement as an Alternatif Tool for Improving Living Environment in the Cities of Java*. Osaka University.
- Unesco, Regional Office for Education in Asia and Oceania. 1978. *Educational Building Digest, Design Guide for Student Housing*. Bangkok: Darakarn Building.